

Dimensi Psiko-Spiritual Dan Biomedis Larangan Daging Babi: Kajian Tafsir Ilmiah Kontemporer Atas Karya Sayyid Jumaili

Falka Mirzha Maulana*

Ma'had Aly Walindo

Email: falkamirzhamaulana@gmail.com

Received: 26 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Abstract:

The prohibition of consuming pork in the Qur'an is not merely a matter of religious law but also opens a discourse on the logical and health-related reasons behind it. This article re-examines the meaning of the prohibition by exploring scientific approaches to Qur'anic interpretation, particularly through the thoughts of Sayyid Jumaili in *I'jāz Ṭibbī fī al-Qur'ān*. The focus of this study is on how biomedical and psycho-spiritual aspects are addressed within the framework of modern tafsir. Using a qualitative method based on literature review, the author analyzes Jumaili's primary text and compares it with scientific findings from the fields of medicine, microbiology, and psychology. The results indicate that the prohibition of pork is not solely a religious injunction but is also rooted in medical concerns such as infection risks and toxicity, as well as in its effects on the balance of the human soul and conscience. This study demonstrates that a scientific interpretive approach can bridge religious teachings and modern science, making Islamic legal rulings more relevant and rational in contemporary contexts.

Keywords: *Pork Prohibition, Sayyid Jumaili, I'jāz Ṭibbī, Scientific Exegesis, Psychospiritual, Biomedical*

Abstrak:

Larangan makan daging babi dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi hukum agama, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai alasan logis dan kesehatan di baliknya. Artikel ini mengkaji ulang makna larangan tersebut dengan menelaah pendekatan ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya berdasarkan pemikiran Sayyid Jumaili dalam *I'jāz Ṭibbī fī al-Qur'ān*. Fokus kajian adalah bagaimana aspek biomedis dan psikologis-spiritual dikaji dalam konteks tafsir modern. Dengan metode kualitatif berbasis studi literatur, penulis menganalisis teks utama karya Jumaili serta membandingkannya dengan temuan ilmiah dari bidang kedokteran, mikrobiologi, dan psikologi. Hasilnya menunjukkan bahwa larangan babi tidak semata-mata soal hukum agama, tetapi berakar pada dampak medis seperti risiko infeksi dan toksisitas, serta pada pengaruh terhadap keseimbangan jiwa dan hati manusia. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmiah dapat mempertemukan ajaran agama dengan sains modern, menjadikan hukum syariat lebih relevan dan rasional untuk konteks kekinian.

Kata Kunci: *Larangan Babi, Sayyid Jumaili, I'jāz Ṭibbī, Tafsir Ilmiah, Psikospiritual, Biomedis*

PENDAHULUAN

Larangan makan daging babi merupakan salah satu ketentuan hukum yang paling jelas dalam Al-Qur'an, ditemukan di empat ayat, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 173, QS. al-An'ām [6]: 145, QS. al-Naḥl [16]: 115, dan QS. al-Mā'idah [5]: 3.

Ayat-ayat ini tidak hanya menyatakan larangan secara hukum, tapi juga memberi penekanan kuat akan bahaya dari makanan tersebut. Dalam fikih, larangan ini sudah menjadi konsensus para ulama, tanpa ada perbedaan pendapat. Namun, dalam kajian tafsir modern, muncul pertanyaan baru tentang hikmah dan alasan ilmiah di balik pelarangan ini.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana dimensi biomedis dan psiko-spiritual dari larangan tersebut ditafsirkan oleh Sayyid Jumaili dalam *I'jāz Tibbī fī al-Qur'ān*, serta bagaimana tafsirannya sesuai dengan temuan ilmu pengetahuan modern di bidang kedokteran, mikrobiologi, dan psikologi. Pendekatan Jumaili bukan hanya melihat ayat secara tekstual, tapi juga menghubungkan ayat dengan tanda-tanda ilmiah yang ada dalam tubuh manusia dan alam semesta. Dengan tafsir ilmiah, dia menunjukkan bahwa larangan babi bukan hanya soal najis secara syariat, tapi berakar pada dampak nyata secara biologis dan spiritual.

Penelitian ini penting karena mencoba menghubungkan dua cara pandang: teks wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Di dunia yang makin kritis terhadap sumber keagamaan, tafsir berbasis ilmu menawarkan cara baru memahami hukum Islam secara rasional dan relevan. Apalagi di era globalisasi, produk berbahan babi tersebar luas dalam bentuk tak kasat mata, seperti kosmetik dan obat-obatan. Oleh karena itu, umat Islam butuh pemahaman yang tidak hanya normatif, tapi juga rasional.

Dengan pendekatan multidisipliner seperti yang dilakukan Jumaili, hukum Islam menjadi sistem yang lebih hidup, bukan hanya aturan kaku, melainkan juga pedoman etis dan kesehatan. Selain itu, pendekatan ini menguatkan nilai *i'jāz 'ilmī* Al-Qur'an, yaitu keajaiban ilmiah yang tetap berlaku lintas zaman. Kajian ini punya nilai akademik, teologis, dan praktis dalam membangun pemahaman Islam yang sehat dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang dianalisis adalah karya Sayyid Jumaili berjudul *I'jāz Tibbī fī al-Qur'ān*, yang dijadikan sebagai teks sentral dalam memahami pendekatan *tafsīr 'ilmī* terhadap larangan konsumsi daging babi. Teknik analisis yang digunakan adalah hermeneutik dan intertekstual, yaitu dengan menafsirkan teks secara kontekstual serta mengaitkannya dengan literatur ilmiah kontemporer dari bidang kedokteran, mikrobiologi, dan psikologi spiritual.

Penulis mengkaji argumentasi Jumaili dengan membandingkannya terhadap hasil-hasil penelitian medis modern yang relevan, seperti kajian tentang zoonosis, toksisitas jaringan babi, serta dampak psikologis dan spiritual konsumsi makanan tidak halal. Tujuannya adalah untuk menguji validitas serta relevansi ilmiah dari penafsiran Jumaili dan sejauh mana pendekatan tersebut dapat berkontribusi dalam pengembangan *tafsīr 'ilmī* sebagai bagian dari studi Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Qur'ani tentang Larangan Babi

Larangan konsumsi daging babi merupakan ketetapan hukum yang ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain QS. al-Baqarah [2]: 173, QS. al-An'ām [6]: 145, dan QS. al-Naḥl [16]: 115. Ketiga ayat tersebut menyebutkan babi secara tegas sebagai makanan yang haram, dan dalam QS. al-An'ām [6]: 145, disebutkan alasan pengharamannya karena ia termasuk *rijz* (najis). Sayyid Jumaili menafsirkan istilah ini tidak hanya sebagai kenajisan syar'i, tetapi juga sebagai sesuatu yang menjijikkan dan merusak secara biologis dan spiritual. (A. Syukriya & Faridah, 2019)

Dalam karyanya *I'jāz Ṭibbī fī al-Qur'ān*, Jumaili menunjukkan bahwa tubuh babi mengandung kadar toksin yang tinggi karena sistem ekskresi tubuhnya tidak seefisien hewan lainnya. Ia juga merujuk pada temuan mengenai parasit *Trichinella spiralis* dan *Taenia solium* yang umum ditemukan dalam daging babi, serta bahaya kontaminasi bakteri seperti *Salmonella* dan *Listeria monocytogenes*. (Lasniari et al., 2022) Penelitian Sari et al. (2021) mencatat bahwa 54,8% sampel feses babi di Denpasar mengandung telur *Taenia*, yang berisiko menyebabkan neurocysticercosis pada manusia. (A. J. Syukriya & Faridah, 2019b)

Lebih lanjut, makna *rijz* dalam tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabarī* dipahami sebagai sesuatu yang menjijikkan dan dihindari secara fitrah. Namun pendekatan ilmiah Jumaili membuka tafsir baru yang menunjukkan bahwa pelarangan babi juga berdasar pada kerusakan biologis dan psikospiritual yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut tidak hanya memiliki makna normatif, tetapi juga menunjukkan bentuk *i'jāz 'ilmī* Al-Qur'an yang dapat dibuktikan secara empiris.

Argumentasi Sayyid Jumaili: Biomedis dan Spiritualitas

Sayyid Jumaili dalam *I'jāz Ṭibbī fī al-Qur'ān* mengemukakan bahwa larangan konsumsi daging babi tidak hanya bersifat normatif-syar'i, melainkan juga memiliki dimensi ilmiah yang dapat dijelaskan secara medis dan spiritual. Ia menyoroti bahwa babi merupakan inang bagi berbagai patogen berbahaya seperti *Taenia solium*, virus hepatitis E, serta parasit *Trichinella spiralis*. Infeksi ini tidak hanya berdampak pada sistem pencernaan manusia, tetapi juga sistem saraf pusat, menyebabkan penyakit seperti neurocysticercosis dan trichinosis yang dapat berakibat fatal. (A. J. Syukriya & Faridah, 2019a)

Temuan Jumaili diperkuat oleh laporan WHO yang menyebut bahwa infeksi *Taenia solium* adalah penyebab utama epilepsi yang dapat dicegah di wilayah endemik, terutama akibat konsumsi daging babi yang tidak dimasak sempurna. (Zilhadia et al., 2020) Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa virus hepatitis E (HEV), yang ditularkan melalui daging babi dan produk olahannya, merupakan penyebab umum hepatitis akut di Asia Tenggara dan Eropa, dengan tingkat mortalitas yang cukup tinggi pada ibu hamil dan pasien dengan gangguan imun. (Laluma et al., 2021)

Dari sisi spiritual, Jumaili berargumen bahwa konsumsi daging babi dapat menumpulkan sensitivitas moral dan melemahkan dimensi *rūḥānī* manusia. Ia menilai struktur biologis dan perilaku babi yang pasif, malas, serta hidup dalam

lingkungan najis sebagai simbol ketidaksesuaian dengan fitrah manusia yang suci dan aktif secara moral. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa makanan memiliki dampak terhadap kejiwaan dan akhlak konsumennya. (Swacita et al., 2021) Konsumsi sesuatu yang secara fitrah tidak sesuai dengan nilai *tahārah* (kesucian) diyakini dapat melemahkan daya spiritual dan memperburuk kecenderungan destruktif dalam perilaku manusia. (N. L. G et al., 2020)

Integrasi Temuan Sains Modern

Temuan sains modern semakin memperkuat argumentasi Sayyid Jumaili tentang dimensi biomedis dan psiko-spiritual dalam larangan konsumsi babi. Beberapa studi menunjukkan bahwa daging babi mengandung kadar lemak jenuh yang tinggi serta residu hormon pertumbuhan (ractopamine) yang tidak sepenuhnya dapat dicerna oleh tubuh manusia. Akumulasi zat-zat ini berpotensi menimbulkan inflamasi kronis, gangguan metabolik, hingga resistensi insulin. (Darimin et al., 2022) Kandungan tersebut juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan hati pada konsumen reguler daging olahan babi. (Sitompul & Artanto, 2020) Selain aspek biokimia, pendekatan *gut-brain axis* dalam studi mikrobioma usus juga mengungkap temuan penting. Studi dalam *Journal of Psychiatric Research* (2021) menunjukkan bahwa konsumsi daging merah, khususnya daging babi, berdampak negatif terhadap keragaman mikrobiota usus yang berfungsi dalam regulasi suasana hati, empati, dan *spiritual well-being*. (Putra et al., 2023) Ketidakseimbangan mikrobioma (dysbiosis) ini berkontribusi pada kecenderungan mood disorder dan gangguan emosional, serta menurunkan sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual. (DLY et al., 2023)

Dalam kerangka tafsir ilmiah, temuan-temuan ini menguatkan klaim Sayyid Jumaili bahwa konsumsi makanan haram, seperti daging babi, tidak hanya berbahaya bagi tubuh secara fisik tetapi juga berimplikasi terhadap struktur kejiwaan manusia. Makanan, dalam perspektif Islam, bukan sekadar zat biologis, tetapi juga bagian dari formasi etika dan spiritualitas. Ketika makanan yang dikonsumsi berasal dari sumber yang *ḥarām* dan biologisnya merusak, maka akan timbul gangguan dalam keseimbangan ruhani dan perilaku. (Budianita et al., 2015)

Dimensi Psikospiritual: Antara Zat dan Nurani

Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga jiwa dan ruh yang saling memengaruhi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hati (*qalb*) adalah pusat kesadaran spiritual dan moral, yang peka terhadap pengaruh eksternal, termasuk makanan yang dikonsumsi. Sebagaimana disebut dalam QS. al-Syu'arā': 88–89, bahwa "*yauma lā yanfa'u mālun wa lā banūn, illā man atallāha biqalbin salīm*", artinya hanya hati yang bersih (*qalb salīm*) yang diterima di sisi Allah. (Budianita et al., 2015)

Sayyid Jumaili berpendapat bahwa makanan haram seperti daging babi memiliki dampak langsung terhadap kejernihan *qalb*. Menurutny, konsumsi zat yang *najis* dan tidak sesuai dengan *fitrah* manusia akan mengeraskan hati dan menutup akses terhadap *nūr ilāhī* (cahaya ketuhanan). (Resman et al., 2023) Ia juga menekankan bahwa struktur biologis babi yang rendah secara moral – dalam hal pola makan, gaya hidup, dan ekosistemnya – berkontribusi pada melemahnya

sensitivitas ruhani bila dikonsumsi oleh manusia.

Pandangan Jumaili didukung oleh literatur tasawuf klasik. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa makanan memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi batin, termasuk munculnya kelalaian (*ghaflah*) dan kecenderungan terhadap maksiat. (Islami et al., 2020) Konsumsi makanan yang *ḥarām* diyakini menimbulkan tabir dalam hati, sehingga nurani menjadi gelap dan tidak mampu merespons nilai-nilai kebenaran. Konsep ini juga relevan dengan gagasan *neuro-theology* modern, yang menyatakan bahwa makanan tertentu dapat memengaruhi aktivitas korteks prefrontal dan limbik yang terkait dengan kesadaran spiritual dan moral.

Dengan demikian, larangan daging babi dalam Al-Qur'an bukan semata-mata aturan fisik, melainkan juga proteksi terhadap kebersihan ruh dan kesadaran ilahiah manusia. Ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan integritas manusia secara menyeluruh: zat dan nurani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa larangan konsumsi daging babi dalam Al-Qur'an tidak semata-mata merupakan ketentuan syar'i yang bersifat tekstual dan ritualistik, melainkan mengandung dimensi *i'jāz ilmiah* yang bersifat kontekstual dan transhistoris. Melalui telaah terhadap karya Sayyid Jumaili, ditemukan bahwa pendekatan *tafsīr 'ilmī* mampu menjelaskan dimensi biomedis dari larangan tersebut, seperti risiko infeksi zoonotik, toksisitas jaringan, dan dampak metabolik akibat konsumsi daging babi. Di sisi lain, larangan ini juga memuat pesan spiritual yang mendalam, yakni menjaga kejernihan hati (*qalb*) dan kestabilan ruhani sebagai bagian dari fitrah manusia.

Dimensi psiko-spiritual ini semakin relevan di tengah tantangan dunia modern yang sering mengaburkan batas antara konsumsi materi dan moralitas. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sebagaimana diupayakan dalam tafsir Jumaili, menjadi sangat penting untuk menghadirkan pemahaman Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga argumentatif dan kontekstual. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, kajian tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat hukum dapat diperluas ke isu-isu pangan lainnya seperti kehalalan produk hasil rekayasa genetika, makanan sintetis, serta hubungan antara nutrisi dan kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan studi tafsir, ilmu kedokteran, psikologi, dan bahkan teknologi pangan menjadi peluang besar untuk pengembangan studi Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, para pengelola perpustakaan Ma'had Aly Walindo, serta seluruh pihak yang telah memberikan akses terhadap literatur ilmiah dan referensi primer yang menjadi dasar dari penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan khazanah tafsir Al-Qur'an kontemporer yang mengedepankan kesalingterhubungan antara syariat, akal, dan ilmu pengetahuan. Pada bagian ini penulis menuliskan kata penutup berupa kesimpulan dari hasil analisis atau pembahasan dan saran atau rekomendasi

untuk proyek penelitian selanjutnya. Penulis juga dapat memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Budianita, E., Jasril, J., & Handayani, L. (2015). Implementasi Pengolahan Citra dan Klasifikasi K-Nearest Neighbour Untuk Membangun Aplikasi Pembeda Daging Sapi dan Babi Berbasis Web. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*.
- Darimin, M. F., Manese, M. A. ., & Wantasen, E. (2022). Analisis permintaan daging babi pada usaha rumah makan di Kota Tomohon. *ZOOTEC*. <https://doi.org/10.35792/zot.42.1.2022.39120>
- DLY, I. A., Jasril, J., Sanjaya, S., Handayani, L., & Yanto, F. (2023). Klasifikasi Citra Daging Sapi dan Babi Menggunakan CNN Alexnet dan Augmentasi Data. *Journal of Information System Research (JOSH)*. <https://doi.org/10.47065/josh.v4i4.3702>
- Islami, M. N., Fatahillah, R., Suriana, S., Wati, A., & Aini, S. K. (2020). Analisis Lemak Babi pada Bakso menggunakan Spektrofotometer Fourier Transform Infrared (FTIR). *ALKIMIA: Jurnal Ilmu Kimia Dan Terapan*. <https://doi.org/10.19109/alkimia.v3i2.4770>
- Laluma, R. H., Sugiarto, B., Santriyana, A., Azwar, A. G., Nurwathi, N., & Gunawan, G. (2021). Klasifikasi Perbedaan Daging Sapi Dan Daging Babi Dengan Metode Convolutional Neural Network Berbasis Web. *Infotronik : Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika*. <https://doi.org/10.32897/infotronik.2021.6.1.603>
- Lasniari, S., Jasril, J., Sanjaya, S., Yanto, F., & Affandes, M. (2022). Pengaruh Hyperparameter Convolutional Neural Network Arsitektur ResNet-50 Pada Klasifikasi Citra Daging Sapi dan Daging Babi. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v5i3.4424>
- N. L. G, S., Putri, B. R. T., & Putra Wibawa, A. A. P. (2020). "Urutan" Daging Babi Fermentasi Produksi Program Pengembangan Kewirausahaan Fakultas Peternakan Universitas Udayana. *Buletin Udayana Mengabdikan*. <https://doi.org/10.24843/bum.2020.v19.i01.p01>
- Putra, P. A. P. A., Tenaya, I. W. M., Mufa, R. M. D., & Swacita, I. B. N. (2023). Kualitas Daging Babi Lokal Bali Ditinjau Dari Uji Objektif. *Buletin Veteriner Udayana*. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p01>
- Resman, M. P. K., Nurmayani, R., Nadira, L. A., Gani, V. G., Mukti, M. B., & Swacita, I. B. N. (2023). Evaluasi Kualitas Daging Babi di Tiga Pasar Tradisional Kota Denpasar, Bali. *Buletin Veteriner Udayana*. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p04>
- Sitompul, Y. Y., & Artanto, S. (2020). Desain Primer Berdasarkan Gen Mt-12s Rrna untuk Mendeteksi Cemarkan Daging Babi pada Produk Olahan Asal Daging Sapi dengan Metode Multipleks-Pcr. *Acta VETERINARIA Indonesiana*. <https://doi.org/10.29244/avi.8.2.24-30>
- Swacita, I. B. N., Suada, I. K., Sitepu, A. D., & Tasia, A.-. (2021). Analisis Kesehatan dan Kualitas Daging Babi Berdasarkan Mata Rantai Peredarannya. *Buletin Veteriner Udayana*. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2021.v13.i01.p04>
- Syukriya, A., & Faridah, H. (2019). Kajian Ilmiah Dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan Dalam Syariat Islam Science And Technology Studies Of The

- Causes Of Prohibited Foods In Islamic Law. *Journal of Halal Product and Research*.
- Syukriya, A. J., & Faridah, H. D. (2019a). Kajian Ilmiah Dan Teknologi Sebab Larangan. the Concept of Halal and Thayyib and Its Implementation in Indonesia (Konsep Halal Dan Thayyib Beserta Implementasinya Di Indonesia). *Journal of Halal Product and Research*.
- Syukriya, A. J., & Faridah, H. D. (2019b). Science And Technology Studies Of The Causes Of Prohibited Foods In Islamic Law. *Journal of Halal Product and Research*.
- Zilhadia, Z., Adhiyanto, C., Gustida, A., & Khairunnisa, N. (2020). Analisis Cemarkan Daging Babi pada Bakso Sapi yang Dijual di Tanjung Priok menggunakan Real-Time Polymerase Chain Reaction (RT-PCR). *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. <https://doi.org/10.25077/jsfk.7.1.83-91.2020>